

RELIGIUSITAS DAN SUBJECTIVE WELL-BEING PADA WANITA YANG MENGGUNAKAN CADAR

¹Muhammad Saifuddin ²Inge Andriani

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma

Jl. Margonda Raya No 100, Depok 16424, Jawa Barat

²inge_andriani@staffsite.gunadarma.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara religiusitas dan subjective well-being pada wanita yang menggunakan cadar. Responden dalam penelitian ini adalah wanita yang menggunakan cadar yang berjumlah 101 orang. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah nonprobability sampling dengan jenis sampling purposif. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis korelasi bivariat. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil positif pada komponen yang pertama yaitu religiusitas dan subjective well-being kognitif dengan nilai koefisien korelasi sebesar ($r = 0.564$, $p < .01$), kemudian pada religiusitas dan subjective well-being afektif positif diperoleh hasil positif dengan nilai koefisien korelasi sebesar ($r = 0.434$, $p < .01$), selanjutnya pada religiusitas dan subjective well-being afektif negatif diperoleh hasil negatif dengan nilai koefisien korelasi sebesar ($r = -0.585$, $p = < .01$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dan subjective well-being pada wanita yang menggunakan cadar.

Kata kunci: religiusitas, subjective well-being, wanita, bercadar

Abstract

The purpose of this study is to find out if there is a relationship between religiosity and subjective well-being in women who wear veils. Respondents in this study are women who wear veils of 101 people. The sampling method used in this study is nonprobability sampling with a type of purposive sampling. The data obtained are analyzed using bivariate correlation analysis techniques. Based on the data analysis obtained positive results on the first component, namely cognitive religiosity and subjective well-being with a correlation coefficient of ($r = 0.564$, $p < .01$), then positive affective and subjective well-being obtained positive results with coefficient values correlation is ($r = 0.434$, $p < .01$), then in negative affective and subjective well-being negative results are obtained with a correlation coefficient of ($r = -0.585$, $p = < .01$). This shows that there is a very significant relationship between religiosity and subjective well-being in women who wear veils.

Keywords: religiosity, subjective well-being, woman, veil

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara dengan Jumlah Penduduk Islam sebanyak 225,25 juta jiwa atau sekitar 87,2% dari keseluruhan jumlah penduduk Indonesia yang berjumlah 258,32 juta jiwa (Dickson, 2018). Dalam hukum ajaran agama Islam yang mewajibkan kaum wanita untuk menggunakan hijab atau

jilbab, hal ini terdapat di dalam QS Al-Ahzab ayat 59 menjelaskan mengenai perintah berjilbab sebagai berikut: “Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: ‘Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka’. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal,

karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. Jilbab adalah pakaian yang menutupi seluruh tubuh atau aurat wanita dan setiap wanita muslim wajib mengenaannya. Dalam bahasa Arab jilbab atau jamaknya Jalabib artinya selendang. Seorang wanita sudah sepatutnya menutupi auratnya dan mengenakan jilbab yang sesuai dengan syariah atau yang biasa dikenal dengan jilbab syar’i, namun masih menjadi perdebatan terutama tentang hukum wanita bercadar (Rosalia, 2016).

Cadar atau yang dikenal dengan penutup wajah adalah sebuah kain yang merupakan bagian dari hijab yang dikenakan untuk menutupi bagian wajah kecuali mata, muslimah biasa mengenakan cadar saat keluar rumah untuk menjaga dirinya dari pandangan buruk lawan jenis dan dijauhkan dari niat jahat. Budaya cadar sendiri sering dianggap sebagai budaya masyarakat Timur Tengah. Cadar juga disebut dengan sebutan *niqab* oleh masyarakat Arab pada umumnya (Rosalia, 2016).

Di dalam menyikapi hukum penggunaan cadar, para ulama ahli hadits memiliki perbedaan pendapat, ada yang berpendapat hukumnya wajib (Shalih, 2001) dan ada yang mengatakan hukumnya sunnah dan merupakan keutamaan bila melakukannya (Albani, 2002). Dasar dari penggunaan cadar adalah untuk menjaga perempuan sehingga tidak menjadi fitnah dan menarik perhatian laki-laki yang bukan muhrim (Shalih, 2001).

Cadar dimaknai sebagai pelindung ekstra, karena wajah merupakan sumber utama fitnah (godaan) sehingga wajib untuk ditutup, penggunaan cadar didasarkan atas pemahaman akan jilbab yang sebenarnya. Muslimah bercadar memaknai cadar sebagai bentuk ketaatan terhadap perintah Allah (Iskandar dalam Puspanegara, 2016).

Terdapat beberapa alasan mengapa cadar digunakan oleh perempuan seperti menutup aurat. Hal pertama dari manfaat bercadar ialah menutupi aurat bagi wanita, menghindari berbagai macam fitnah, terhindar dari debu dan memperkecil bahaya dari polusi udara, memberikan perlindungan dari efek sinar matahari, melindungi wanita dari berbagai bentuk kejahatan dan godaan dari kaum adam (laki-laki), dapat membantu lelaki untuk menjaga pandangannya agar tertutup kesempatan dalam perzinahan dan perselingkuhan, agar memuliakan seorang wanita dan lelaki tidak bisa menilai wanita dari bentuk fisiknya, mengurangi kerusakan moral yang terjadi di masyarakat, agar wanita tidak terlihat menggoda, menjaga perasaan seorang suami agar merasa lebih tenang, dan mendapatkan pahala dari Allah SWT (Lidya, 2015).

Di dalam laporan penelitian yang dilakukan oleh Jasperse, Ward dan Jose (2012) mengungkapkan bahwa wanita bercadar yang tinggal di Selandia Baru memiliki kepuasan hidup yang besar dan lebih sedikit mengalami gejala tekanan psikologis. Selain itu menurut Tolaymat dan

Moradi (2011) jilbab dan cadar juga dapat berfungsi sebagai penyangga terhadap pesan media negatif tentang standar kecantikan dan objektivitas seksual, sehingga wanita yang menggunakan cadar dan jilbab dapat melakukan aktivitas yang bebas dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi terhadap kepuasan hidup pada domain tertentu merupakan salah satu evaluasi dari komponen kognitif kepuasan hidup. Komponen ini berkaitan erat dengan hasil pengamatan lapangan yang dilakukan oleh Ratri (2011) pengguna cadar tidak pernah mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan tetangganya, hal ini didasari konsep ukhawah islamiyah, sesama muslim adalah saudara. Pengguna cadar juga menerima tamu yang tidak menggunakan cadar, tidak berjilbab, bahkan berbeda agama dalam rangka dakwah agama. Selanjutnya dalam penelitian yang sama terdapat afek positif dalam penggunaan cadar seperti subjek yang merasa tidak menarik perhatian laki-laki di jalanan sehingga merasa selamat dan aman.

Peningkatan kepuasan hidup ini erat kaitannya dengan *subjective well-being* menurut Compton (2005) *subjective well-being* merupakan persepsi seseorang terhadap pengalaman hidupnya, yang terdiri dari evaluasi kognitif dan afeksi terhadap hidup dan merepresentasikan dalam kesejahteraan psikologis. Dalam hal ini terdapat efek positif dalam praktik penggunaan jilbab dan cadar.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* menurut

Pavot dan Diener (dalam Linely & Joseph, 2004) di antaranya hubungan sosial dan pendapatan. Faktor hubungan sosial dan pendapatan mempengaruhi *subjective well-being* hal tersebut didukung oleh penelitian Puspasari (2013) yang berjudul memahami pengalaman komunikasi wanita bercadar dalam pengembangan hubungan dengan lingkungan sosial, hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita yang menggunakan cadar tidak selalu menutup diri dengan lingkungan sekitar. Wanita bercadar memiliki potensi-potensi yang dapat dikembangkan dan bermanfaat bagi lingkungan. Wanita bercadar dan orang-orang yang berada di lingkungan sosialnya juga memiliki kemampuan adaptasi yang baik dengan orang lain. Pada faktor pendapatan hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwa wanita bercadar mampu menunjukkan keberhasilannya dalam menjalankan bisnis, penggunaan cadar tidak menghalangi kehidupannya dalam menjalankan bisnis.

Selain *subjective well-being* wanita muslim harus menyeimbangkan arahan terhadap religius dengan mempraktikkan cadar untuk membuat identitas religius mereka agar diketahui. Meskipun cadar dapat didefinisikan secara luas, terdapat dua aspek utama terkait pakaian cadar. Pertama mempertimbangkan aspek jilbab dan cadar dalam menutupi kepala dan wajah. Kedua, wanita Muslim disarankan memakai pakaian longgar yang menutupi kaki dan lengan (Rangoonwala, Sy & Epinoza 2011). Bagi

wanita muslim, praktik berpakaian dan juga tidak hanya melambangkan identitas religius, tapi juga kebebasan dari objektivitas seksual (Jasperse, Ward & Jose 2012). Religiusitas sebagai salah satu faktor yang memengaruhi *subjective well-being* individu. Orang yang religius lebih sejahtera terhadap kehidupan, karena penghayatan terhadap agama. Individu yang memiliki religusitas yang tinggi cenderung memiliki nilai yang positif dalam hidupnya, serta kesejahteraan yang tinggi (Nggadas, 2013). Religiusitas merupakan keberagaman yang meliputi berbagai sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural (Ancok dan Suroso, 2000).

Keterkaitan antara religiusitas dan *subjective well-being* dapat terbukti berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Doane (2013) mengenai Hubungan antara religiusitas dan kesejahteraan subyektif: Kontribusi unik dari kehadiran layanan keagamaan dan peran mediasi dukungan sosial keagamaan yang dirasakan. Partisipan dalam penelitian ini adalah sarjana jurusan psikologi berjumlah sebanyak 324 orang mahasiswa di Universitas Republik Irlandia. Terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan *subjective well-being* ($r=0,420; p<0,01$), religiusitas merupakan prediktor dari *subjective well-being*. Dengan demikian jika seseorang memiliki religiusitas yang tinggi maka

subjective well-being seseorang juga tinggi hal ini dikarenakan bahwa seseorang yang sering menghadiri *religious service* mempunyai *subjective well-being* yang tinggi dibandingkan seseorang yang jarang menghadiri *religious service*. Di dalam penelitian ini *service attendance* memberikan kontribusi kepada kepuasan hidup (*life satisfaction*) yaitu salah satu indikator dari *well-being*. Hasil dari penelitian saat ini memberikan dukungan bahwa religiusitas sebagai prediktor dari *subjective well-being* dan khususnya terhadap kepuasan hidup. Religiusitas memberikan kontribusi yang unik dan memberikan bukti empiris yang baru untuk peran agama dalam memberikan *relationship support* dan manfaatnya terhadap *well-being*. Religiusitas mempunyai peran penting dalam kehidupan orang-orang, terutama pengaruhnya religius dalam kepuasan hidup.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya maka dapat menjadi alasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara religiusitas dan *subjective well-being* pada wanita yang menggunakan cadar.

METODE PENELITIAN

Partisipan penelitian ini adalah wanita dengan karakteristik yang menggunakan cadar dengan usia 18 tahun sampai dengan 60 tahun. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling* dengan jenis *sampling purposive*.

nuhi (Azwar, 2015).

Penelitian ini menggunakan dua alat ukur, yaitu skala *subjective well-being* dan skala religiusitas. Adapun persiapan alat ukur tersebut adalah mengadaptasi dan memodifikasi skala *subjective well-being* yang disusun oleh Halim (2015), berdasarkan komponen *subjective well-being* menurut Diener, Kahneman dan Schwartz (1999) yaitu komponen kognitif, afektif positif, dan afektif negatif terdapat 34 aitem pernyataan baik dengan reliabilitas sebesar 0.780.

Selanjutnya pada skala religiusitas yang disusun mengadaptasi dan memodifikasi dari skala Satriani (2011), berdasarkan dimensi-dimensi religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark (dalam Ancok & Suroso, 2000) yaitu dimensi keyakinan, praktik agama, pengetahuan agama, pengalaman, dan konsekuensi atau pengamalan di mana terdapat 30 aitem baik dengan reliabilitas sebesar 0.882.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi *product moment* dari Karl Pearson dengan bantuan program komputer IBM SPSS version 20.0 for Windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uji normalitas terhadap *subjective well-being* komponen kognitif didapatkan nilai signifikansi sebesar 0.001, kemudian pada komponen afektif positif didapatkan nilai signifikansi sebesar 0.003, sedangkan pada afektif negatif didapatkan

nilai signifikansi sebesar 0.000 dan religiusitas didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,108 Sehingga menunjukkan bahwa sebaran data *subjective well-being* berdistribusi tidak normal karena taraf signifikansi variabel di bawah 0.05 ($p > .05$) sedangkan pada religiusitas berdistribusi normal karena taraf signifikansi variabel lebih dari 0.05 ($p > .05$).

Berdasarkan uji linearitas pada variabel *subjective well-being* dan religiusitas diperoleh taraf signifikansi sebesar 0.000 ($p < .05$). Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antar skor variabel *subjective well-being* dan skor variabel religiusitas bersifat linear.

Pada penelitian ini, untuk melihat hubungan variabel religiusitas dan *subjective well-being*, dilakukan uji statistika dengan metode *bivariate one tailed* dan diuji hubungan dengan *product moment pearson*. Dari uji korelasi yang dilakukan pada religiusitas dan komponen *subjective well-being* kognitif didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar ($r = 0.564, p < .01$), kemudian pada religiusitas dan komponen *subjective well-being* afektif positif didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar ($r = 0.434, p < .01$), sedangkan pada religiusitas dan *subjective well-being* afektif negatif didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar ($r = -0.585, p < .01$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dan *subjective well-being* pada wanita yang menggunakan cadar.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dan *subjective well-being* pada wanita yang menggunakan cadar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Setiyawan (2013) mengenai hubungan antara religiusitas dengan kesejahteraan subjektif pada masyarakat miskin di bantaran sungai Bengawan Solo Jebres Surakarta. Kemudian penelitian hasil dari jurnal menyatakan bahwa hipotesis didukung oleh religiusitas yang cenderung berhubungan dengan *subjective well-being* pada negara transisi, karena dalam negara-negara ini yang berhubungan dengan agama (religius) (Tran, Nguyen, Vu & Doan, 2016).

Berdasarkan hasil perhitungan kategorisasi, diketahui bahwa tingkat *subjective well-being* kognitif berada dalam kategori tinggi dengan nilai *mean* empirik sebesar 55.92, dan *mean* hipotetik yaitu sebesar 42.5 dengan standar deviasi sebesar 8.5. Kemudian pada *subjective well-being* afektif positif berada dalam kategori tinggi dengan nilai *mean* empirik sebesar 30.10 dan *mean* hipotetik sebesar 22.5 dengan standar deviasi sebesar 4.5. Sedangkan pada *subjective well-being* afektif negatif berada dalam kategori rendah dengan nilai *mean* empirik sebesar 13.61, dan *mean* hipotetik sebesar 20 dengan standar deviasi sebesar 4.

Menurut Pavot dan Diener (dalam Linely & Joseph, 2004), *subjective well-being* kognitif dan afektif positif pada wanita yang menggunakan cadar tergolong tinggi,

sedangkan pada komponen negatif tergolong rendah. Pengaruh sosial atau budaya merupakan salah satu faktornya. Pengaruh masyarakat bahwa perbedaan *subjective well-being* dapat timbul karena perbedaan kekayaan negara, kekayaan negara dapat menimbulkan *subjective well-being* yang tinggi karena biasanya negara yang kaya lebih menghargai hak asasi manusia. Kemudian hubungan sosial yang positif dengan orang lain akan mendapat dukungan sosial dan kedekatan emosional, berinteraksi dengan orang lain merupakan suatu kebutuhan.

Sedangkan tingkat religiusitas berada pada kategori tinggi dengan nilai *mean* empirik sebesar 102,08 dan *mean* hipotetik yaitu sebesar 75 dengan standar deviasi sebesar 15. Ditinjau berdasarkan lamanya bercadar yang berarti seseorang yang semakin lama menggunakan cadar maka tingkat religiusitas seseorang akan semakin tinggi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan yaitu terdapat hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dan *subjective well-being* pada wanita yang menggunakan cadar. Religiusitas dalam penelitian ini menunjukkan hubungan yang erat dengan *subjective well-being*, religiusitas menjadi faktor penting yang mempengaruhi *subjective well-being* seseorang. Religiusitas yang merupakan bentuk ketaatan kepada Allah SWT dengan melakukan apa yang

diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang. Individu yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi memunculkan *subjective well-being* yang tinggi.

Beberapa saran yang dapat dipertimbangkan adalah, pertama wanita yang menggunakan cadar diharapkan mendapatkan informasi bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dan *subjective well-being*. Kemudian wanita yang menggunakan cadar diharapkan dapat meningkatkan religiusitas yang merupakan suatu bentuk ketaatan kepada Allah SWT dan menjalankan sunnah Rasulullah SAW, serta meningkatkan *subjective well-being* agar pola pikir seseorang dapat menjadi lebih positif terhadap kepuasan hidupnya dan dapat mengontrol perasaan-perasaan negatif yang dimiliki sehingga menjadi lebih baik lagi. Kedua, bagi masyarakat dan orang-orang sekitar diharapkan mampu untuk membuka wawasan dan pikiran terhadap wanita yang menggunakan cadar. Wanita yang menggunakan cadar mempunyai religiusitas dan *subjective well-being* yang baik, sehingga diharapkan untuk meningkatkan kegiatan agama (religiusitas) karena mempunyai hubungan yang baik dengan *subjective well-being*.

DAFTAR PUSTAKA

Albani, N. (2002). *Jilbab wanita muslimah*. Yogyakarta: Media Hidayah.

Ancok, D., & Suroso, F. N. (2000). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas problem-*

problem psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2015). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Compton, W.C. (2005). *Introduction to positive psychology*. New York: Thompson.

Dickson. (2018). *10 Negara dengan jumlah penduduk Islam terbanyak di dunia*. Diakses dari <https://ilmupengetahuanumum.com/10-negara-dengan-jumlah-penduduk-islam-terbanyak-di-dunia/> pada tanggal 17 Februari 2018.

Diener, E., Kahneman, D. & Schwarz, N. (1999). *Well-being: The foundations of hedonic psychology*. New York: Sage.

Doane, M. J. (2013). The association between religiosity and subjective well-being: The unique contribution of religious service attendance and the mediating role of perceived religious social support. *The Irish Journal of Psychology*, 34(1), 49-66.

Halim, A. R. (2015). *Pengaruh self-compassion terhadap subjective well-being pada mahasiswa asal luar Jawa tahun pertama Universitas Negeri Semarang*. Skripsi (tidak diterbitkan). Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Jasperse, M., Ward, C., & Jose, P. E. (2012). Identity, perceived religious discrimination, and psychological well-being in Muslim immigrant women.

- Applied psychology: An International Review*, 61(2), 250-271.
- Lidya, D. (2015). *14 Manfaat menggunakan cadar bagi wanita muslimah*. Diakses dari <https://dalamislam.com/hukum-islam/wanita/manfaat-menggunakan-cadar> pada tanggal 17 Februari 2018.
- Linely, P. A., & Joseph. S. (2004). *Positive psychology in practice*. New Jersey: John Wiley & Sons. Inc.
- Nggadas, N. H. (2013). *Korelasi antara religiusitas dengan kebahagiaan subjektif: Suatu studi di jemaat GMIM Zebaoth Wanea Manado*. Skripsi (tidak diterbitkan). Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Puspanegara, V. A. (2016). *Perilaku komunikasi perempuan muslim bercadar di kota Makassar*. Skripsi (tidak diterbitkan). Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Puspasari, Y. (2013). *Memahami pengalaman komunikasi wanita bercadar dalam pengembangan hubungan dengan lingkungan sosial*. Skripsi (tidak diterbitkan). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Rangoonwala, F. I., Sy, S. R., & Epinoza, R. K. E. (2011) Muslim identity, dress code adherence and college adjustment among American muslim women. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 31(3), 231-241.
- Ratri, L. (2011). Cadar, media dan identitas perempuan Muslim. *Jurnal Ilmiah Forum Universitas Diponegoro*, 7(2), 29-37.
- Rosalia, A. (2016). *Wanita bercadar dalam Islam*. Diakses dari <http://dalamislam.com/info-islami/wanita-bercadar-dalam-islam> pada tanggal 17 April 2017.
- Satriani. (2011). *Hubungan tingkat religiusitas dengan kecemasan moral mahasiswa Ushuluddin UIN Suska Riau*. Skripsi (tidak diterbitkan). Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Setiyawan, D. (2013). *Hubungan antara religiusitas dengan kesejahteraan subjektif pada masyarakat miskin di bantaran sungai Bengawan Solo Jebres Surakarta*. Skripsi (tidak diterbitkan). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Shalih, M. (2001). *Hukum cadar*. Solo: At-Tibyan.
- Tolaymat, L. D., & Moradi, B. (2011). U.S. Muslim women and body image: Links among objectification theory constructs and the hijab. *Journal of Counseling Psychology*, 58(2), 92-383.
- Tran, T. Q., Nguyen, T. Q., Vu, H. V., & Doan, T. T. (2016). Religiosity and subjective well-being among old people: Evidence from a transitional country. *Applied Research Quality Life*, 22(4), 16-32.